

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan dibangun beserta hasrat perusahaan yang akan mendatangkan laba sehingga perusahaan sanggup bertahan atau berkembang pada waktu yang lama. Salah satu harapan yang diinginkan saat mendirikan perusahaan adalah mendapatkan laba yang optimal dari usaha yang dijalankan. Dengan kata lain harapan yang diinginkan adalah perusahaan yang akan terus hidup serta menghasilkan laba dan tidak akan pernah mengalami likuidasi.

Indonesia sendiri salah satu Negara yang mempunyai total penduduk yang cukup padat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk Indonesia akan terus melonjak setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk akan sejalan dengan meningkatnya jumlah konsumsi di Indonesia. Pola hidup masyarakat di Indonesia yang cenderung konsumtif akan mendorong masyarakat untuk melakukan pengeluaran setiap harinya. Peningkatan jumlah penduduk ini seharusnya sangat positif bagi perusahaan yang beranjak di bidang manufaktur terlebih pada sektor industri barang konsumsi yang memproduksi kebutuhan dasar dan keperluan sehari-hari manusia seperti makanan, minuman, obat-obatan dan barang keperluan serta kebutuhan alat rumah tangga lainnya.

Namun kenyataan yang terjadi tidak semua perusahaan akan terus menerus mengalami keuntungan dan dapat berlangsung hidup tanpa mengalami kendala. Tidak sedikit perusahaan yang sudah berjalan pada waktu yang lama tetapi harus bubar atau mengalami likuidasi karena perusahaan terkena *financial distress* yang kemudian perusahaan menjadi bangkrut. Tidak terkecuali terhadap perusahaan yang beroperasi di manufaktur sektor barang konsumsi yang ada di Indonesia.

Perkembangan dunia industri usaha dan perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya serta meningkatkan pendapatan perusahaan. Dilanjutkan dengan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan terlebih persaingan antar sektor industri konsumsi, adanya pergantian trend serta perubahan gaya hidup, kemajuan teknologi yang pesat dan isu-isu negatif yang berkembang di sekitar masyarakat

dapat menyebabkan beberapa perusahaan mendapati kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melaksanakan atau melangsungkan usahanya lagi atau nama lainnya adalah *financial distress*.

*Financial distress* biasa juga disebut dengan adanya penyusutan kinerja keuangan yang dilihat melalui aliran kas aktivitas perusahaan yang tidak baik dan tidak bisa untuk memenuhi beban yang dimiliki perusahaan sekarang. Gagalnya membayar kontrak bisa disebabkan oleh kesulitan keuangan yang perusahaan alami, dan mungkin berakibat restrukturisasi finansial antara perusahaan, kreditur, penanam modal dan sejenisnya. Memprediksi finansial bukan saja digunakan ketika perusahaan mempunyai keadaan tersendiri saja, melainkan memprediksikan keuangan perusahaan digunakan saat perusahaan mempunyai keadaan yang bagus atau pun tidak bagus dikarenakan arah atas *financial distress* adalah menjadi bentuk pengingat dini terjadinya kebangkrutan sehingga perusahaan mampu mengambil respons atau langkah untuk menghindari terjadinya kebangkrutan dan membenahi keuangan perusahaan.

*Financial distress* berlangsung sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun bangkrut dan melambangkan status finansial perusahaan kurang mendukung atau darurat. *Financial distress* berawal dari penjualan yang menurun sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh perusahaan menurun, dengan demikian perusahaan menghadapi defisit untuk tahun bergerak lalu perusahaan tidak berada dalam keadaan yang cakap untuk memenuhi pinjaman ataupun beban, terutama pinjaman yang berupa pinjaman jangka pendek, sehingga perusahaan tidak dapat menciptakan arus kas yang memadai untuk membuat suatu pelunasan yang diperlukan sesuai dengan isi kontrak.

Masalah keuangan ataupun yang umum dikatakan dengan *financial distress* melambangkan situasi dimana akibat aktivitas perusahaan kurang memadai bagi mencukupi pinjaman perusahaan (*insolvency*). Masalah keuangan atau *financial distress* melambangkan jati diri perusahaan yang tengah dilanda kesulitan keuangan. Kasus *financial distress* apabila tidak lekas diselesaikan tentu berdampak kepada kebangkrutan untuk itu estimasi masalah finansial bagaikan ultimatum dini yang benar-benar berguna untuk mengantisipasi *financial distress*.

Kemampuan perusahaan demi menciptakan surplus semasa fase tertentu dapat dihitung melalui mengetahui kemajuan dan kinerja atau kapasitas perusahaan selama memakai asetnya secara berguna. Selain itu bisa pula mengetahui dari laporan kinerja keuangan melalui pengkajian rasio finansial yang diperoleh berdasarkan bahan berita finansial yang diterbitkan perusahaan. Analisis rasio melambangkan suatu cara guna menyatakan afiliasi matematik antara suatu jumlah atas yang lainnya. Pengukuran likuiditas perusahaan selama membayar pinjaman jangka pendek yang perlu lekas dipenuhi menggunakan rasio likuiditas yang umumnya digunakan pada penelitian ini yaitu rasio lancar atau *current ratio*. Perusahaan mengukur nilai *Leverage* untuk menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola pendanaan yang berasal dari utang, dikarenakan setiap pemakaian pinjaman oleh perusahaan akan berdampak atas tingkat risiko serta pengembalian. Pengukuran *Leverage* selama penelitian yaitu *debt to total assets ratio* untuk penggunaan utang selama membiayai aset perusahaan. Selama mengukur hasil pengembalian berdasarkan aktivitas operasional dapat menggunakan rasio profitabilitas, pengukuran pada penelitian ini yaitu *return on asset*.

*Financial distress* sendiri bisa diprediksi dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya, diantaranya likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas. Pertama, yaitu likuiditas, likuiditas sendiri menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menutupi kewajibannya, khususnya kewajiban lancarnya. Apabila likuiditas suatu perusahaan kecil maka dapat mengindikasikan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak dapat menyembunyikan utang lancar perusahaan yang memungkinkan perusahaan tidak dapat melunasi utang lancarnya. Dimana apabila perusahaan mengalami penurunan dalam likuiditasnya, maka terdapat risiko terjadinya *financial distress* atas perusahaan tersebut.

Selanjutnya variabel x yang kedua yakni *Leverage*, *Leverage* menunjukkan berapa besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Dimana apabila nilai *Leverage* suatu perusahaan tinggi dapat mengakibatkan tingginya juga risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Terakhir yaitu profitabilitas, profitabilitas menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang kecil atau negatif menunjukkan perusahaan tersebut teridentifikasi tidak dapat

mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga meningkatkan risiko *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 1. Data Fenomena *Financial Distress* (Altman Z Score), Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas 2016-2018.

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i>	Naik / (Turun)	Likuiditas	Naik / (Turun)	Leverage	Naik / (Turun)	Profitabilitas	Naik / (Turun)
ADES	2016	3,102317		1,64		0,5		0,07	
	2017	2,664563	-0,437754	1,2	-0,44	0,5	0	0,05	-0,02
	2018	2,539046	-0,125518	1,39	0,19	0,45	-0,05	0,06	0,01
AISA	2016	2,166197		1,19		0,54		7,77	
	2017	1,443157	-0,723040	0,17	-1,02687	2,69	2,15	-125,99	-133,765
	2018	2,121382	0,678225	0,15	-0,01553	2,9	0,21	-6,80	119,1932
ALTO	2016	0,794052		0,75		0,59		-5,44	
	2017	0,740144	-0,053908	1,06	0,31	0,62	0,03	-14,99	-9,55
	2018	0,744793	0,004650	0,76	-0,3	0,65	0,03	-8,31	6,68
CEKA	2016	4,968821		2,19		37,73		17,51	
	2017	5,277421	0,308600	2,22	0,0351	35,16	-2,57	7,7	-9,81
	2018	7,778538	2,501116	5,11	2,8886	16,45	-18,71	7,93	0,23
CINT	2016	1,782593		3,14		0,18		5,2	
	2017	1,786227	0,003634	3,19	0,05	0,2	0,02	6,2	1
	2018	1,783486	-0,002741	2,71	-0,48	0,21	0,01	2,8	-3,4
DLTA	2016	2,052289		0,76		15,48		21,18	
	2017	1,997084	-0,055204	0,86	0,10344	14,63	-0,85	20,86	-0,32
	2018	1,974537	-0,022547	0,72	-0,144	15,71	1,08	22,19	1,33
DVLA	2016	1,618142		2,85		0,3		9,93	
	2017	1,420085	-0,198057	2,66	-0,1928	0,32	0,02	9,89	-0,04
	2018	1,496874	0,076789	2,89	0,2279	0,28	-0,04	11,9	2,01
GGRM	2016	8,260099		1,94		37,2		10,6	
	2017	9,370146	1,110047	1,94	-0,002	36,8	-0,4	11,6	1
	2018	9,743062	0,372917	2,06	0,122	34,7	-2,1	11,3	-0,3
HMSP	2016	3,768375		0,05		0,2		30	
	2017	3,877563	0,109188	0,05	0	0,2	0	30	0
	2018	3,623311	-0,254252	0,05	0,0004	0,21	0,01	29,4	-0,6
ICBP	2016	2,137931		2,41		0,36		13,1	
	2017	2,110117	-0,027813	2,43	0,02	0,36	0	11,7	-1,4
	2018	2,143591	0,033474	1,95	-0,48	0,34	-0,02	14,1	2,4
INAF	2016	2,343219		1,16		0,63		0,20	
	2017	2,056269	-0,286950	0,99	-0,17126	0,65	0,02	0,11	-0,09099
	2018	2,150414	0,094145	1,18	0,18878	0,41	-0,24	0,10	-0,0008
INDF	2016	2,920490		1,51		0,47		9,5	
	2017	3,497083	0,576593	1,52	0,01	0,57	0,1	10,2	0,7
	2018	3,628031	0,130948	1,07	-0,45	0,48	-0,09	9,9	-0,3
KICI	2016	1,826422		0,05		0,36		-3,12	
	2017	2,181405	0,354983	0,07	0,0194	0,39	0,03	1,67	4,79
	2018	2,511428	0,330023	0,07	0	0,39	0	1,67	0
KINO	2016	4,670281		1,54		0,24		5,51	
	2017	3,885863	-0,784417	1,65	0,11	0,17	-0,07	3,39	-2,12
	2018	5,006226	1,120363	1,5	-0,15	0,16	-0,01	4,18	0,79
KLBF	2016	2,777857		0,45		1,9		14,47	
	2017	2,856194	0,078337	0,45	0,00	1,9	0	14,47	0
	2018	2,766867	-0,089328	0,47	0,01488	1,96	0,06	13,54	-0,93

Kode Perusahaan	Tahun	Financial Distress	Naik / (Turun)	Likuiditas	Naik / (Turun)	Leverage	Naik / (Turun)	Profitabilitas	Naik / (Turun)
LMPI	2016	1,089435		1,51		50		0,01	
	2017	1,048878	-0,040558	1,57	0,06446	55	5	-0,04	-0,04587
	2018	1,009815	-0,039062	1,39	-0,18554	58	3	-0,06	-0,02165
MBTO	2016	1,977603		3,04		37,89		1,24	
	2017	1,679866	-0,297737	2,06	-0,9815	47,13	9,24	-3,16	-4,4
	2018	1,610884	-0,068982	1,63	-0,4296	53,63	6,5	-17,61	-14,45
MERK	2016	2,749240		4,22		0,22		20,68	
	2017	2,643828	-0,105412	3,08	-1,14	0,27	0,05	17,08	-3,6
	2018	1,980892	-0,662937	1,37	-1,71	0,59	0,32	92,1	75,02
MLBI	2016	2,284213		0,68		64		43	
	2017	2,279513	-0,004700	0,83	0,15	58	-6	53	10
	2018	2,142584	-0,136929	0,78	-0,05	60	2	42	-11
MRAT	2016	2,082876		3,97		23,6		-1,1	
	2017	2,243182	0,160306	3,60	-0,374	26,3	2,7	-0,3	0,8
	2018	1,983033	-0,260150	3,39	-0,211	28,1	1,8	-0,4	-0,1
MYOR	2016	2,405572		2,25		52		11	
	2017	2,365556	-0,040016	2,39	0,14	51	-1	11	0
	2018	1,922992	-0,442564	2,65	0,26	51	0	10	-1
PSDN	2016	2,107571		0,94		57		-0,06	
	2017	3,203888	1,096317	0,99	0,053085	57	0	21,48	21,53481
	2018	2,578699	-0,625189	0,81	-0,17715	65	8	-0,09	-21,5679
PYFA	2016	3,756843		2,19		36,84		3,08	
	2017	4,118204	0,361361	3,52	1,3328	31,78	-5,06	4,47	1,39
	2018	3,589873	-0,528331	2,76	-0,7654	36,42	4,64	4,52	0,05
RMBA	2016	5,888071		1,05		0,50		-13,29	
	2017	4,196216	-1,691854	1,30	0,24508	0,34	-0,16027	-1,06	12,22757
	2018	3,189933	-1,006283	1,67	0,37495	0,51	0,171624	-0,36	0,703836
ROTI	2016	7,615527		2,96		0,51		9,58	
	2017	5,723518	-1,892009	2,26	-0,7	0,38	-0,13	2,97	-6,61
	2018	7,010605	1,287087	3,57	1,31	0,34	-0,04	2,89	-0,08
SCPI	2016	2,519458		5,34		0,83		9,67	
	2017	2,442986	-0,076472	1,29	-4,0444	0,93	0,1	9,22	-0,45
	2018	2,213796	-0,229190	2,69	1,3956	0,69	-0,23703	7,77	-1,45015
SIDO	2016	1,813778		0,08		16,1		0,08	
	2017	1,795831	-0,017946	0,08	-0,005	16,9	0,8	0,08	0
	2018	1,779066	-0,016766	0,05	-0,03	19,9	3	0,13	0,05
SKLT	2016	3,245714		1,3		0,48		3,6	
	2017	2,358665	-0,887048	1,3	0	0,52	0,038422	3,6	0
	2018	2,283004	-0,075661	1,2	-0,1	0,55	0,028889	4,3	0,7
STTP	2016	5,440944		1,65		50		7,45	
	2017	8,039872	2,598928	2,62	0,9682	40,88	-9,12	9,22	1,77
	2018	6,743220	-1,296652	2,85	0,2293	37,43	-3,45	9,69	0,47
TCID	2016	8,554759		0,53		22,5		0,034	
	2017	9,460034	0,905275	0,45	-0,08059	27,1	4,6	0,032	-0,00169
	2018	9,562437	0,102403	0,61	0,159574	24	-3,1	0,029	-0,00314
TSPC	2016	2,673325		2,52		29,62		8,14	
	2017	2,594002	-0,079323	2,52	0,0052	31,65	2,03	7,31	-0,83
	2018	2,570739	-0,023263	2,65	0,1298	30,97	-0,68	6,51	-0,8
ULTJ	2016	19,766972		4,40		14,06		16,74	
	2017	17,300186	-2,466786	4,19	-0,2062	18,9	4,84	13,88	-2,86
	2018	22,039118	4,738932	4,84	0,6517	17,69	-1,21	12,63	-1,25
UNVR	2016	28,133134		0,61		71,9		39,4	
	2017	33,502918	5,369785	0,63	0,028112	72,6	0,7	39,3	-0,1
	2018	32,349420	-1,153498	0,75	0,113905	61,2	-11,4	47,4	8,1

Tasya Andhita Septiani, 2020

**PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Kode Perusahaan	Tahun	Financial Distress	Naik / (Turun)	Likuiditas	Naik / (Turun)	Leverage	Naik / (Turun)	Profitabilitas	Naik / (Turun)
WIIM	2016	4,662267		0,03		0,27		7,9	
	2017	4,551502	-0,110765	0,05	0,02	0,2	-0,07	3,3	-4,6
	2018	3,220505	-1,330997	0,06	0,005	0,2	0	4,1	0,8

Sumber: data diolah.

Dari tabel 1 diatas rasio perusahaan sektor industry barang konsumsi ini terdapat fenomena dimana terdapat perusahaan yang mengalami penurunan dalam likuiditasnya tapi tidak mengalami *financial distress*. Selain itu ada juga beberapa perusahaan yang *Leveragenya* mengalami kenaikan, tapi tidak menghadapi *financial distress*. Juga ada perusahaan yang profitabilitasnya menurun, tapi tidak mengalami *financial distress*. Sebagai contoh fenomena tersebut terjadi pada perusahaan ADES perusahaan ADES mengalami financial distress dengan dengan nilai perusahaan sebesar 2,5390 mengalami penurunan sebesar 0,1255 dari tahun 2017, namun perhitungan current ratio pada tahun 2018 sebanyak 1,39 mendapati kenaikan dari tahun 2017 sebanyak 0,19 yang berarti pada tahun 2018 terjadi fenomena antara financial distress dengan current ratio. Lalu pada tahun 2018 perusahaan ADES menghadapi financial distress karena mutu perusahaan sebesar 2,5390 mengalami penurunan sebesar 0,1255 dari tahun 2017, namun perhitungan return on aset pada tahun 2018 berjumlah 0,06 mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebanyak 0,01 yang berarti pada tahun 2018 terjadi fenomena antara financial distress dengan return on asset. Lalu Pada tahun 2018 perusahaan ADES menghadapi financial distress karena mutu perusahaan sebesar 2,5390 mengalami penurunan sebesar 0,1255 dari tahun 2017, namun perhitungan *debt asset to ratio* pada tahun 2018 sebesar 0,45 menghadapi depresiasi dari tahun 2017 sebanyak 0,05 yang berarti ketika tahun 2018 terjadi fenomena antara financial distress dengan *debt asset to ratio*.

Selain fenomena diatas, ada juga perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya dalam mengindikasikan *financial distress* dengan memakai kinerja keuangan, seperti dalam penelitian (Curry & Banjarnohor, 2018) mendapatkan hasil likuiditas, *Leverage* serta profitablitas memiliki pengaruh negative terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian (Fatimah dkk, 2019) hasilnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Lalu dari penelitian yang

dilakukan Suprihatin & Mansur (2016) profitabilitas berpengaruh secara positif atas *financial distress*.

Sesuai informasi dan fenomena yang dijabarkan diatas dan berdasarkan terdapatnya GAP dari penelitian terdahulu, kemudian peneliti bertujuan meneliti **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI”**

## **I.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah *Likuiditas* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi
- b. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi
- c. Apakah *Profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi

## **I.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Likuiditas* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi
- c. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Financial Distress* pada Sektor Industri Barang Konsumsi

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat secara teoritis dan secara praktisi selama penelitian yaitu:

- a. Manfaat aspek teoritis

Hasil pada penelitian ini bisa melengkapi referensi kepustakaan, sebagai landasan maupun sebagai perbandingan saat melakukan penelitian lebih lanjut, serta dapat pula menyempurnakan penelitian terdahulu. Penelitian ini diharapkan menyampaikan referensi guna perkembangan pengetahuan

manajemen keuangan untuk memahami pengaruh likuiditas, *Leverage*, dan profitabilitas atas *financial distress*.

b. Manfaat aspek praktis

1) Bagi Managemen Perusahaan

Hasil pada penelitian ini bisa menyampaikan saran berbentuk informasi untuk melihat pengaruh kapasitas keuangan atas *financial distress*.

2) Bagi investor

Hasil pada penelitian bagi investor mampu memberikan kontribusi berupa informasi bukti empiris sebagai informasi peninjauan pada saat mengambil keputusan investasi.